



Peran Penyuluh Agama Kristen dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja di UPT Pelayanan Sosial Anak Siborongborong

Astika Warni Siregar¹, Goklas J Manalu², Damayanti Nababan³, Agnes Novianti Permata Sari⁴, Elsina Sihombing⁵

^{1,2,3,4,5}Institusi Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: astikasiregar053@gmail.com, binasitohan@gmail.com, nababanyant@gmail.com,
agnesnoviantih@gmail.com, elsinasihombing@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 05, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 19, 2025

Keywords:

*Mental Health Of Adolescents,
Christian Religious Counselors,
Adolescents In Orphanages.*

ABSTRACT

Adolescent mental health is a person's emotional state, referring to the overall health and well-being of an individual. Both physical and psychological, mental health encompasses coping with stress, adaptability, relationships with others, and decision-making. This study aims to determine the role of Christian religious instructors in improving the mental health of adolescents at the Siborongborong Children's Social Services Unit. Christian religious instructors play a strategic role in providing spiritual and emotional guidance that can help adolescents overcome mental health problems. Through an approach based on Christian values, religious instructors can provide the necessary support to build adolescent mental resilience. This study uses a qualitative method with data collection through interviews and observations in the field, against several informants of adolescents and religious counselors involved in counseling activities, using techniques that include lecture methods, questions and answers, discussions, and approaches to clients, the results of this study indicate that Christian religious counselors not only function as spiritual guides, but also as mediators in helping adolescents overcome problems related to mental health, it can be concluded that Christian religious counselors play an effective role in supporting the mental recovery process of adolescents, especially for adolescents who live in vulnerable social environments such as orphanages.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 05, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 19, 2025

Kata Kunci:

*Kesehatan Mental Remaja,
Penyuluh Agama Kristen,
Remaja Panti Asuhan.*

ABSTRAK

Kesehatan mental remaja merupakan kondisi emosional seseorang yang merujuk terhadap kesehatan keseluruhan aspek perubahan individu. Baik fisik maupun psikis, Kesehatan mental yang mencakup langkah-langkah dalam menangani stress, ketidakanggupan dalam menyesuaikan diri, seperti apa berhubungan terhadap orang lain, juga berkaitan dengan pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh agama Kristen dalam meningkatkan kesehatan mental remaja di UPT pelayanan sosial anak siborongborong, penyuluh agama Kristen berperan strategis dalam memberikan bimbingan spiritual dan emosional yang dapat membantu remaja mengatasi masalah kesehatan mental, melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Kristen, penyuluh agama dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk membangun ketahanan mental remaja, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi lapangan,



terhadap beberapa informan remaja dan penyuluh agama yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan, dengan menggunakan Teknik yang mencakup metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pendekatan pada klien, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai mediator dalam membantu remaja mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan mental, maka dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama Kristen berperan secara efektif dalam mendukung proses pemulihan mental remaja, terutama bagi remaja yang tinggal dilingkungan sosial yang rentan seperti panti asuhan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Astika Warni Siregar
Institusi Agama Kristen Negeri Tarutung
E-mail: astikasiregar053@gmail.com

Pendahuluan

Kesehatan mental merupakan sesuatu yang merujuk terhadap Kesehatan keseluruhan aspek perubahan individu. Baik fisik maupun psikis, Kesehatan mental yang mencakup Langkah-langkah dalam menangani stress, ketidakanggupan dalam menyesuaikan diri, seperti apa berhubungan terhadap orang lain, juga berkaitan dengan pengambilan Keputusan. Kesehatan mental masing-masing individu berbeda dan merasakan dinaminasi dalam perkembangannya. sebab pada hakikatnya manusia di arahkan terhadap situasi dimana ia wajib menyelesaikannya dengan berbagai alternatif penyelesaian. terutama untuk remaja yang tinggal di UPT pelayanan sosial anak dan lanjut usia siborongborong dimana sebagian anak masih dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Adanya tekanan yang diterima oleh remaja di UPT pelayanan sosial anak siborongborong, mengakibatkan anak mengalami stress dan membutuhkan seseorang untuk memberikan Kesehatan mental kepada remaja. Menurut Rice menyatakan bahwa stress merupakan suatu peristiwa atau rangsangan dari lingkungan yang membuat individu merasa tertekan, Atkinso juga menambahkan bahwa stress merujuk pada kejadian yang dianggap mengancam kesejahteraan fisik dan mental seseorang, situasi ini dikenal sebagai pemicu stress, sementara reaksi individu terhadap situasi tersebut disebut dengan respons stress, stress juga dapat diartikan sebagai kondisi yang menimbulkan tekanan, baik secara fisik maupun psikologi.

Kesehatan mental pada masa remaja bisa digapai dengan adanya dukungan dari teman sebaya, kelompok teman yang seumuran yang tepat membuat remaja menganggap diakui, Remaja berpeluang untuk menunjukkan diri, serta remaja berpeluang melihat nilai dan pandangan yang baru, merancang arti dan mendapatkan Solusi baru¹. Meningkatkan Kesehatan mental terhadap remaja yang berada di UPT pelayanan sosial anak dan lanjut usia siborongborong bertujuan untuk membangun fondasi mental yang kuat terhadap anak, supaya anak-anak tersebut tumbuh menjadi seseorang yang sehat secara emosional dan siap menghadapi tantangan hidup.

¹ Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah et al., "Efektivitas Konseling Sebaya Sebagai Upaya Penguatan Kesehatan Mental Remaja Panti Asuhan," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, no. 2 (2021): 166-73, <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.114>.



Penulis mengamati adanya masalah-masalah yang dapat mengakibatkan stress pada remaja di UPT tersebut, seperti keragaman latar belakang anak, masalah ini menjadi masalah yang sering muncul di UPT tersebut, yang dimana anak-anak di panti asuhan siborong-borong datang dari keluarga yang berbeda, seperti anak yang berasal dari keluarga yang miskin, kehilangan orang tua, masalah sosial dan hukum, perpisahan keluarga atau bahkan penyalahgunaan atau kekerasan, yang mengakibatkan anak tersebut harus tinggal dipanti anak, masalah ini dapat mengakibatkan seorang anak menjadi stress dan tidak percaya diri, sehingga anak membutuhkan kehadiran seorang penyuluh dalam meningkatkan Kesehatan mental remaja tersebut.

Stress muncul sebagai tanda bahwa seseorang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang bisa disebabkan oleh tekanan lingkungan yang sangat kuat atau karena keterbatasan individu dalam memberikan respons yang tepat dan membangun terhadap situasi tersebut, Penyuluh Agama adalah seseorang yang diberi tugas sebagai garda terdepan yang merawat Masyarakat binaannya yang sakit melalui pelayanan kelompok binaan mereka masing-masing. Penyuluh juga merupakan seseorang yang berhadapan langsung dengan Masyarakat luas, penyuluh menjadi agen perubahan untuk masyarakat yang *religious* dan berkualitas. Penyuluh agama, dalam perannya, memiliki kemampuan untuk memotivasi remaja agar dapat menemukan kembali kekuatan untuk tersenyum.

Tujuan dan sasaran utama UPT Pelayanan Sosial Anak Siborongborong, Adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta penuh kasih sayang agar remaja dapat tumbuh lebih baik, mengingat keterbatasan dalam kebebasan aktivitas mereka, para remaja diharapkan mampu menemukan cara untuk membangun kebahagiaan.

Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Walidin Saifullah dan Tabrani yang dikutip oleh Muhammad Rijal Fadli menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena sosial atau manusia dengan menyajikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh, proses ini dilakukan melalui deskripsi yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata, melaporkan perspektif detail dari para informan, serta dilakukan dalam konteks atau lingkungan yang alami.²

Metode ini berfokus pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif, sehingga peneliti dapat menggali makna dibalik data yang diperoleh. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, ini dicapai melalui pengumpulan data yang detail dan menyeluruh, sehingga peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya dibalik fenomena yang diteliti.

Untuk mencapai tujuan dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu, metode literatur, wawancara, dan pengamatan. Metode literatur adalah Teknik dalam penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis, metode ini melibatkan beberapa langkah penting yang bertujuan untuk memahami dan merumuskan masalah penelitian berdasarkan informasi yang telah ada sebelumnya. Metode literatur adalah Teknik penelitian yang mengumpulkan data Pustaka, membaca, mencatat, dan mengelolah bahan penelitian. Metode ini digunakan untuk menyelesaikan persoalan penelitian dengan menelusuri sumber tulisan yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan dokumen. Tujuan dari studi ini untuk mengembangkan aspek teoritis dan praktis dari penelitian, mencari landasan teori yang kuat untuk mendukung hasil penelitian.

² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57 21, no. 1 (2021): 33-54. Hlm.35-36



Sedangkan metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan responden untuk mendapatkan informasi atau pandangan mengenai suatu topik tertentu, ini merupakan suatu proses komunikasi Dimana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden, lalu responden memberikan jawaban berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sedang ia alami, tujuan dari metode wawancara ini yaitu untuk mengumpulkan data yang relevan.

Metode pengamatan merupakan proses sistematis yang digunakan untuk mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi, baik secara langsung maupun tidak langsung, metode ini dilakukan ketika kegiatan observasi lapangan dilaksanakan, metode ini bertujuan untuk mengamati dan mencatat perilaku, kejadian, atau fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun tahap-tahap penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan
Beberapa tahap yang perlu dilakukan sebelum terjun ke lapangan, yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persiapan serta menjaga etika dalam penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
Tahap pekerjaan lapangan adalah tahap penelitian yang sesungguhnya. Peneliti terjun ke lapangan, meliputi kegiatan memahami latar penelitian dan persiapan, memasuki lapangan dengan melakukan pengamatan dan mengumpulkan data terkait focus penelitian dan pencatatan data sesuai hasil gejala yang ada.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data.
4. Tahap penulisan laporan adalah tahap setelah selesai melakukan penelitian di lapangan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing dan memperbaiki hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Tentang Penyuluh Agama Kristen

1. Pengertian Penyuluh Agama Kristen

Penyuluh agama menurut Slameto dalam jurnalnya bahwa, penyuluhan adalah salah satu cara menyampaikan bimbingan, kegiatan penyuluhan merupakan inti dari bimbingan. Penyuluhan dilaksanakan dalam membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial, spiritual dan moral, penyuluh agama yang artinya seseorang yang menyediakan penyuluhan dan kegiatan bimbingan kepada Masyarakat yang berhubungan dengan pengetahuan keagamaan. Menurut Dr. H. Noor Fahmi, MM bahwa penyuluh agama adalah pegawai negeri sipil maupun honorer yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan bimbingan dan kegiatan penyuluhan agama dengan menggunakan Bahasa Agama.³

³ “peran penyuluh agama terhadap kerukunan antar umat beragama di desa sukoreno kecamatan umbulsari kabupaten jembar,” *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 1 (2021): 28–49.



Penyuluh agama adalah barisan terdepan dalam merawat Masyarakat yang sakit lewat pelayanan di kelompok bimbingan mereka masing-masing, penyuluh adalah orang yang berjumpa langsung kepada Masyarakat. Mereka adalah agen yang membawa perubahan dalam Masyarakat yang *spirituality* dan bermutu.⁴ Pengertian penyuluh agama yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI No 791 Tahun 1985 Adalah Pembimbing Umat beragama dalam rangka membina mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa⁵

Penyuluh Agama adalah seseorang yang diberi tugas sebagai garda terdepan yang merawat Masyarakat binaannya yang sakit melalui pelayanan kelompok binaan mereka masing-masing. Penyuluh juga merupakan seseorang yang berhadapan langsung dengan Masyarakat luas, penyuluh menjadi agen perubahan untuk masyarakat yang religious dan berkualitas.

Dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2022 tentang uji Kompetensi Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Memutuskan ketentuan Umum Pasal 1 nomor 2 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk melakukan bimbingan atau Penyuluhan Agama dan pembangunan. Nomor 3 tentang Pejabat Fungsional penyuluh Agama yang selanjutnya disebut penyuluh agama adalah PNS yang diberikan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan atau penyuluhan Agama, dan pengembangan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan.

2. Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama Kristen

Penyuluh agama sudah mempunyai fungsi dan tugas dalam melaksanakan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan Pembangunan melalui Bahasa agama (Keputusan Bersama Menteri Agama RI Nomor 574 Tahun 1999). Melalui itu wilayah kerjanya bukan saja aspek agama, tetapi juga penyuluhan Pembangunan.⁶

Penyuluh agama mempunyai fungsi atau yang disebut dengan (Tupoksi) yaitu: 1) melaksanakan tugas penyuluhan di Tengah Masyarakat dengan Lokasi rumah-rumah ibadat dan menjadi tenaga pelajar. 2) melakukan tugas keagamaan dan perayaan hari keagamaan. 3) melaksanakan tugas keagamaan ditingkat kecamatan di bawah koordinasi kepala KUA dan ditingkat kota di bawah koordinasi kasi bimas di bawah arahan kantor kemenag. 4) menyiapkan data keagamaan yang ada di wilayah binaan penyuluh agama. 5) penyuluh berperan aktif setiap kegiatan keagamaan yang ada di wilayah kepenyuluhan. 6) peduli, tanggap terhadap peristiwa keagamaan yang ada di wilayah kepenyuluhan. 7) selalu siap bekerjasama dengan unsur terkait dalam melaksanakan tugas. 8) selalu siap di panggil melaksanakan tugas apabila di butuhkan. 9) memelihara martabat, harga diri dan moral di Tengah Masyarakat. 10) membentuk wadah penyuluhan agama Tingkat kecamatan dan kota.⁷

Penyuluh agama berfungsi sebagai A) inovatif dan edukatif yang Dimana penyuluh agama memposisikan diri menyampaikan penerangan agama yang mendidik

⁴ Melina Agustina Sipahutar et al., "ELETTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Etika Komunikasi Penyuluh Agama Kristen," 2023, <https://elettra.iakntarutung.ac.id/>.

⁵ Aep Kusnawan, "Urgensi Penyuluh Agama," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2011.

⁶ Pajar Hatma Indra Jaya, "Revitalisasi Peran Penyuluhan Agama Dalam fungsinya..," *Jurnal Bim....* 8, no. 2 (2017): 335–56.

⁷ Ali Hamzah, "Kinerja Penyuluh Agama Non Pns Kementerian Agama," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 02 (2018): 37–48, <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i02.309>.



Masyarakat dengan sebaik-baiknya dengan ajaran agama. B) fungsi konsultatif penyuluh agama memberikan dirinya dalam memikirkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapai Masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun Masyarakat umum. C) fungsi administrasi penyuluh agama memiliki tugas dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan dan bimbingan yang dilakukan.⁸

Terdapat empat jenis tugas yang harus dilaksanakan oleh penyuluh agama yaitu : (1) memberikan bimbingan agama, (2) melakukan penyuluhan agama, (3) berpartisipasi dalam Pembangunan dengan menggunakan Bahasa agama, dan (4) memberikan konsultasi atau arahan keagamaan, semua ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan kerukunan antarumat beragama serta mendukung keberhasilan Pembangunan nasional, dalam konteks ini, penyuluh agama memiliki peran yang strategis dan signifikan di Tengah Masyarakat, mereka diharapkan dapat berfungsi sebagai motivator, dinamisator, dan stabilisator dalam pembinaan serta Pembangunan kehidupan beragama, sejalan dengan cita-cita ideal kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karena itu, Menteri agama Lukman Hakim Saifudin pernah menekankan bahwa penyuluh agama berperan sebagai penerang ditengah kegelapan, memberikan pencerahan dan mengajarkan kebijaksanaan kepada Masyarakat sekitarnya.⁹

3. Tujuan Penyuluh Agama

Penyuluh agama mempunyai beberapa tujuan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada Masyarakat 1) tujuan penyuluhan bukan saja diarahkan dalam menolong suatu komunitas dalam Upaya memecahkan kehidupan sosial, keluarga keseharian, tetapi lebih jauh mengarah terhadap usaha mewujudkan perubahan sosial suatu Masyarakat di dalam keluarga supaya lebih Sejahtera. 2) kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk melakukan pembinaan kepada Masyarakat yang harusnya bisa menuntun Masyarakat binaan, sebab peran penyuluh agama berfungsi utama dalam melakukan perubahan social dan menjadi panduan penyuluh dipakai menjadi panduan pencerahan dalam membina Masyarakat untuk mencapai tujuan. 3) penyuluhan terhadap Masyarakat binaan dilaksanakan lewat cara menyertahkan cara belajar yang sederhana.¹⁰

Kegiatan penyuluhan juga bertujuan untuk dasar pemastian sasaran dan metode dalam melaksanakan penyuluhan, cara-cara operasional, memuat luasnya lingkup kegiatan, dan ikut dalam menetapkan dan berdampak dalam penggunaan materi, metode dan media yang akan digunakan dalam proses penyuluhan. Penyuluhan ini bertujuan untuk memperbaiki keimanan. dan bertujuan umum untuk menciptakan kebahagiaan. Penyuluhan ini bertujuan khusus dalam melengkapi kehidupan dan menyampaikan bimbingan untuk seluruh Masyarakat tergantung situasi dan keadaan permasalahan.¹¹

⁸ baharuddin ayu aspila, "eksistensi penyuluh agama sebagai agen moderasi beragama di era kemajemukan masyarakat indonesia," *Jurnal La Tenriruwa* 1, no. 1 (2022): 104–23.

⁹ d A Rohman And F Nugraha, *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis Dan Praktis* (Lekkas, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=EZ3pDwAAQBAJ>.

¹⁰ Nurkholis, Istifianah, and A. Syafi'i Rahman, "Peran Penyuluh Agama Dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo," *Jurnal Nuansa Akademik Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (2020): 25–36.

¹¹ Salsabila Ade Putri Maryatul Kibtyah, Risma Hesti Yuni Astutil, "Penyuluhan Agama Islam Di Lapas Wanita Religious Extension In Women's Prison," *©Jurnal Penyuluhan Agama (Jpa)* 9, No. 2 (2022): 233–43.



4. Peran Penyuluh Agama Kristen dalam meningkatkan Kesehatan mental remaja

Penyuluh agama memiliki peran penting dalam kehidupan Masyarakat, yaitu dengan memberikan rasa aman dan kesejahteraan, seperti mengumpulkan, memastikan bahkan membimbing Masyarakat untuk menjahui hal-hal yang dilarang serta mendorong untuk melakukan perbuatan yang baik. Dan menyambut hal-hal yang membawa manfaat dalam hidup itu penting, dalam peranya sebagai seorang penyuluh yang bertugas membimbing dan memberikan arahan kepada anak asuh, supaya mereka bisa menghadapi dan mengatasi masalah yang dialaminya. Penyuluh agama yang berperan sebagai seorang konselor yang dimana artinya penyuluh agama siap membantu menyelesaikan masalah dan memberikan nasihat, mereka menjadi tempat bagi Masyarakat untuk bertanya atau mencurahkan berbagai persoalan yang dihadapi.¹²

Dengan demikian, peran penyuluh agama sangat krusial, tidak hanya sebagai komunikator, pembimbing, dan pendorong dalam setiap aktivitas keagamaan, penyuluh juga berfungsi sebagai penggerak dalam Masyarakat, sinergi yang dibangun tentunya berlandaskan pada tugas pokok dan fungsi penyuluh agama sebagai pembimbing dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan.¹³ Penyuluh agama berperan menyampaikan informasi Pendidikan mengenai ajaran agama kepada Masyarakat, mereka berperan untuk menyampaikan firman tuhan, memberikan penerangan, serta mendidik Masyarakat tentang nilai-nilai dan praktik keagamaan yang benar. Penyuluh agama juga berperan sebagai konsultan yang membantu Masyarakat dalam menyelesaikan masalah pribadi atau sosial yang berkaitan dengan agama, penyuluh agama mendengarkan keluhan Masyarakat dan memberikan panduan moral berdasarkan ajaran agama. Penyuluh agama juga berperan dalam membangun keharmonisan dan toleransi antar umat beragama dan menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada di Masyarakat. Secara keseluruhan penyuluh agama tidak hanya bertugas dalam aspek keagamaan tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam Pembangunan sosial, moral, dan budaya di Masyarakat, keberadaan penyuluh agama sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan Sejahtera sesuai dengan nilai-nilai agama.

Maka peran penyuluh agama dari Kementerian agama kabupaten Tapanuli Utara yaitu dengan memberikan bimbingan kepada anak remaja, memberikan bimbingan Rohani, memberikan motivasi, dan menjadi sahabat yang baik kepada remaja yang berada di UPT pelayanan sosial dan lanjut usia siborongborong, kegiatan penyuluhan yang dilakukan di panti anak siborongborong bertujuan untuk memberikan semangat dan tidak putus asa dalam menjalani hidup, jadwal kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama Tapanuli utara di UPT pelayanan sosial anak dan lanjut usia siborongborong dilakukan sekali dalam satu bulan (1 / bulan), kegiatan yang dilakukan seperti ibadah, bimbingan konseling kelompok, dan juga CCA pada remaja. Penyuluh agama melakukan kegiatan pembinaan Rohani yang bertujuan untuk meningkatkan Kesehatan mental remaja.

¹² D W I Asti Damayanti, "Peran Penyuluh Agama Dalam Membantu Penyesuaian Diri Anak Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan," 2021.hlm.10

¹³ Sukron Mazid et al., "Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat Di Era Pandemi Covid 19," *Journal of Public Administration and Local Governance* 5, no. 1 (2021): 76–89, <https://doi.org/10.31002/jpalg.v5i1.3859>. hlm 85



5. Metode dan Teknik Pendekatan yang dilakukan Penyuluh agama Kristen dalam meningkatkan Kesehatan mental remaja

Menurut petunjuk teknis penyuluh agama Kristen, terdapat lima metode penyuluhan, yaitu: ceramah, diskusi dan tanya jawab, demonstrasi, sandiwara, dan konseling. Dalam pelaksanaan tugas penyuluhan, metode ini berfungsi untuk membangun interaksi antara penyuluh dan kelompok yang dibina, oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang sistematis dan strategis yang dapat digunakan oleh seorang penyuluh agama Kristen dalam berinteraksi dengan kelompok binaan, tujuannya untuk membantu anggota kelompok agar dapat memahami kebenaran firman Tuhan dengan baik, dengan demikian, di dalam kelompok binaan akan terjadi perubahan menuju arah yang lebih positif, perubahan ini dapat terlihat dalam aspek pengetahuan, sikap, etika, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran firman Tuhan.

Teknik pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pendekatan konseling yang berpusat pada klien yang menyoroti kemampuan klien untuk mengidentifikasi isu-isu yang dianggap penting bagi dirinya serta menemukan solusi atas permasalahannya sendiri, pendekatan ini didasarkan pada konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pemahaman tentang diri. Penyuluh agama berperan penting bagi anak-anak yang berada di panti asuhan siborongborong dalam konteks bimbingan dan konseling, pada kegiatan ini penyuluh agama menerapkan pendekatan edukatif seperti ceramah, diskusi kelompok, untuk menyampaikan informasi dengan cara menarik dan mudah dipahami, penyuluh agama juga berperan penting dalam memberikan bimbingan spiritual kepada anak, membantu mereka memahami nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk karakter positif.

6. Hambatan dan tantangan yang di hadapi oleh penyuluh Agama

a. Sikap Masyarakat yang cenderung menutup diri

Dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor Psikologis

Ini berkaitan dengan kondisi mental seseorang, yang mencakup:

- a. Kepentingan apa yang dianggap penting bagi seseorang bisa membuatnya lebih tertutup.
- b. Prasangka pendapat atau asumsi negative yang dimiliki seseorang tentang orang lain.
- c. Motivasi alasan di balik perilaku seseorang, yang bisa membuatnya enggan untuk terbuka.

2. Faktor Sosiokultural

- a. Etnik perbedaan latar belakang budaya dan etnis
- b. Norma aturan dan nilai yang berlaku dalam suatu Masyarakat.
- c. Bahasa perbedaan Bahasa bisa menjadi penghalang komunikasi
- d. Pendidikan Tingkat Pendidikan juga mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap orang lain.

3. Faktor Interaksi Verbal

Bagaimana cara orang berkomunikasi satu sama lain juga berperan penting dalam sikap menutupi diri, jika interaksi verbal kurang baik, orang cenderung akan lebih tertutup.

b. Perasaan Takut Terhadap Kegoyahan Integrasi Kehidupan Beragama

Ada perasaan takut di kalangan Masyarakat bahwa integrasi dalam kehidupan beragama bisa terganggu, dalam konteks sosiologis, konflik berlawanan dengan



konsep perdamaian dan kerukunan, perdamaian dan kerukunan merupakan hasil dari proses yang mengarah pada persatuan, sedangkan konflik muncul dari proses yang memisahkan.¹⁴

Dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan di UPT pelayanan sosial dan lanjut usia siborongborong, penyuluh agama memiliki tantangan dan juga hambatan yang bisa terjadi pada saat kegiatan penyuluhan tersebut terlaksanakan seperti, keberagaman latar belakang anak, anak-anak yang dipanti asuhan berasal dari latar belakang budaya dan tradisi yang berbeda, yang Dimana penyuluh agama harus dapat merancang supaya tidak menyinggung keyakinan dan budaya setiap anak. Kurangnya anggaran untuk mendukung program penyuluhan agama, Sebagian anak yang berada di panti asuhan mungkin mengalami trauma psikologis atau masalah emosional yang membuat mereka sulit untuk fokus pada materi penyuluhan, anak-anak mungkin memerlukan pendekatan yang khusus supaya dapat memahami dan menerima ajaran agama dengan baik, jadwal kegiatan di panti asuhan sering kali padat dengan berbagai aktivitas, seperti sekolah dan juga keterampilan oleh karena itu kegiatan penyuluhan agama seringkali menjadi prioritas rendah dibandingkan kegiatan lain yang dianggap lebih mendesak.

B. Konsep Kesehatan Mental Remaja

1. Defenisi Kesehatan Mental

Apabila dilihat dari segi istilah, Soeharto menjelaskan bahwa Kesehatan mental memiliki berbagai pengertian, paham yang pertama menyatakan bahwa Kesehatan mental adalah kondisi atau keadaan mental-emosional seseorang. Paham yang kedua mengartikan bahwa Kesehatan mental sebagai ilmu baru yang membahas cara manusia menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup, sambil tetap menjaga kesejahteraan mereka.¹⁵

Menurut Elly Yuliandari kesehatan mental merupakan keadaan yang dimana seseorang mempunyai kesejahteraan yang tampak dari dirinya yang mampu menyadari kemampuan sendiri, mempunyai kemampuan dalam mengatasi tekanan hidup normal dalam beragam kondisi di kehidupan.¹⁶ Dari sudut pandang Kristen, kesehatan mental mencakup kestabilan emosi, pemikiran yang sehat, serta kemampuan untuk menghadapi tekanan dan tantangan hidup, Upaya untuk menjaga kesehatan melalui doa dan perenungan terhadap firman tuhan dapat menolong umat Kristen dalam membangun ketenangan batin dan keseimbangan emosi.¹⁷

Kesehatan mental merupakan kondisi dimana ada harmoni yang nyata antara fungsi-fungsi otak dan pencapaian adaptasi yang optimal oleh manusia dalam menjalin hubungan positif dengan dirinya sendiri serta lingkungannya. Seseorang dengan Kesehatan mental yang baik tidak akan mudah terpengaruh oleh stressor (faktor penyebab stress) mereka yang memiliki mental yang sehat mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Orang yang tidak berhasil dalam beradaptasi secara positif dengan

¹⁴ Untung Suhardi, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu (Studi Pembinaan Umat Hindu Di DKI Jakarta)," *Dharmasmrti* 9, no. 2 (2018): 16–25. Hlm 20-21

¹⁵ M K Ns. Windy Freska, *Bullying Dan Kesehatan Mental Remaja* (CV. Mitra Edukasi Negeri , 2023), <https://books.google.co.id/books?id=eGkDEQAAQBAJ>.

¹⁶ Yuliandari."

¹⁷ Junardi Saleleubaja and Sugeng Santoso, "Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental Dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern Dalam Perspektif Kristen," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 14–41, <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.158>.



lingkungannya dikatakan mengalami gangguan mental, adaptasi proses ini berbeda dengan penyesuaian sosial, karena adaptasi lebih dinamis dan dipicu oleh kemampuan pribadi sambil mempertimbangkan konteks sosialnya.

2. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang dimulai dengan kematangan seksual pada usia sekitar 11 atau 12 tahun dan berlanjut hingga usia 20 tahun, menjelang dewasa muda, Santrock menyatakan bahwa masa remaja mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang signifikan, untuk memahami lebih dalam tentang masa remaja, terdapat tiga bagian utama yang dapat diidentifikasi.

Masa remaja berasal dari kata latin yang berarti “ tumbuh” atau “ menuju kedewasaan “ umumnya periode ini dimulai antara usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun, remaja di bagi menjadi tiga fase: 1. Remaja awal (12-15 tahun), 2. Remaja pertengahan (15-18 tahun), 3. Remaja akhir (18-21 tahun)

Karakteristik perkembangan remaja:

- a. Perubahan fisik, kematangan seksual dan pertumbuhan tubuh yang cepat
- b. Perubahan kognitif, kemampuan berpikir abstrak dan peningkatan pengetahuan
- c. Perubahan sosial-emosional, proses identifikasi diri dan interaksi sosial yang kompleks

Remaja sering kali disebut dengan istilah “ *puber* “ dalam percakapan sehari-hari sementara istilah “ *adolescen* “ kadang digunakan untuk merujuk pada masa remaja, istilah “ *puber* “ dalam Bahasa Inggris di kenal “ *puberty* “ dalam Bahasa latin disebut “ *pubertas* “ kata pubertas mengandung makna terkait jenis kelamin, yang merujuk pada kematangan yang ditandai oleh ciri-ciri fisik dan tanda-tanda kelaki-lakian yang menunjukkan perkembangan fisik, khususnya pada alat reproduksi, dengan demikian pubertas adalah periode dimana terjadi perubahan fisik dan psikis seperti:

- a. Proses melepaskan diri dari keterikatan emosional dengan orang tua
- b. Penyusunan rencana untuk kehidupan dan pembentukan system nilai, perubahan ini sering kali menjadi sumber pemberontakan remaja terhadap orang tua.

Remaja berasal dari kata latin “ *adolescens* “ yang berarti tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan, istilah ini memiliki makna yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, pada fase ini, remaja sebenarnya tidak memiliki kategori yang jelas, karena mereka tidak lagi termasuk dalam kelompok anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya dianggap sebagai orang dewasa.¹⁸

Stanley Hall adalah tokoh pertama yang menganggap penting untuk melakukan penelitian khusus mengenai masa remaja, serta mengumpulkan data empiris terkait hal tersebut, ia berpendapat bahwa perkembangan psikologis sangat dipengaruhi oleh faktor fisiologis, yang ditentukan oleh genetika dan proses pematangan yang memandu pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam pandangannya, ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial-budaya memiliki peran yang relative kecil dalam proses tersebut.

¹⁸ P Bobii And A Hapsan, *Remaja Dan Kehidupan Rohaninya* (CV. Ruang Tentor, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=Yh8meqaaqbaj>.



Disisi lain, Hall juga menekankan bahwa masa remaja adalah periode yang dipenuhi dengan gejolak emosi dan ketidakstabilan, yang ia sebut “storm dan stress” hal ini berarti remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan di sekitar mereka, mereka sering menghadapi berbagai tantangan emosional termasuk :

- a. Kekecewaan dan penderitaan
- b. Meningkatnya konflik, pertentangan, dan krisis penyesuaian
- c. Impian dan khayalan
- d. Hubungan percintaan
- e. Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma budaya¹⁹

3. Faktor yang Mempengaruhi Mental Remaja

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kesehatan mental antara lain adalah faktor lingkungan dan juga keluarga, faktor keluarga berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, untuk menciptakan generasi mendatang dengan Kesehatan mental yang baik, penting bagi orang tua untuk mempersiapkan diri dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman, harmonis, dan bahagia, keluarga merupakan tempat pertama dimana pembinaan mental anak berlangsung. Kedua Masyarakat atau lingkungan juga berperan dalam pembinaan Kesehatan mental anak dan remaja, sejak usia empat hingga lima tahun, kebutuhan anak akan teman sebaya mulai terlihat, mereka memerlukan teman untuk bermain, berinteraksi, serta mengekspresikan diri dan perasaan, anak yang memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya selama masa pertumbuhan akan kehilangan keterampilan sosial, akibatnya saat dewasa, mereka mungkin menjadi canggung dan kesulitan beradaptasi, bahkan bisa menjauh dari lingkungan sosial mereka.²⁰

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kesehatan mental anak di UPT pelayanan sosial anak dan lanjut usia si borongborong. Pola asuh otoriter menunjukkan sikap orang tua yang bersikap keras dan cenderung diskriminasi, dalam pola asuh ini, anak-anak dibesarkan dengan aturan yang ketat, dimana orang tua sering kali memaksa anak untuk mengikuti perilaku mereka, kebebasan anak untuk bertindak secara mandiri sangat dibatasi, dan komunikasi antara orang tua dan anak jarang terjadi, anak tidak sering diajak bicara, bercerita, atau diskusi dengan orang tua.

Panti asuhan berfungsi sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak selama proses perkembangannya, anak-anak yang tinggal di panti asuhan hidup dalam berbagai dimensi sosial dan diharapkan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dengan semua penghuni panti. Interaksi ini dapat memunculkan penilaian dan pandangan dari teman-teman sebaya, karena anak-anak berasal dari latar belakang dan status yang berbeda-beda. Akibatnya perbedaan watak dan karakter diantara penghuni panti asuhan dapat terjadi, yang berpotensi meningkatkan resiko masalah dalam perkembangan mental dan emosional mereka.²¹

Salah satu faktor yang dapat memperkuat daya tahan seseorang terhadap gangguan Kesehatan mental adalah peran, agama memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk moralitas, karena nilai-nilai moral yang bersumber dari agama bersifat konsisten dan universal. Ketika seseorang menghadapi dilema, ia cenderung mempertimbangkan Keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh

¹⁹ S D G Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), <https://books.google.co.id/books?id=sDcYbzE-dXAC>.

²⁰ Ibid

²¹ Dwi Haryanti, Elza Mega Pamela, and Yulia Susanti, “Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan,” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 4, no. 2 (2019): 97–104. Hlm 98



agamanya. Dimanapun ia berada dan dalam kondisi apa pun, nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya akan tetap menjadi pedoman, selain itu agama juga memiliki peran penting dalam mendukung pemulihan Kesehatan mental.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran penyuluh agama Kristen di UPT pelayanan sosial anak dan lanjut usia siborongborong, memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kesehatan mental remaja, mencakup pendekatan spritual, konseling, edukatif, serta dukungan moral yang diberikan secara konsisten kepada remaja di panti asuhan siborongborong, penyuluh agama Kristen berperan sebagai

Dalam melaksanakan penyuluhan, penyuluh agama Kristen tidak hanya mengandalkan metode ceramah, mereka memadukan pendekatan edukatif yang dinamis seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan juga konseling, metode ini bertujuan untuk menjangkau remaja secara personal. Metode-metode ini bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi membentuk pengalaman Rohani dan sosial yang membekas dalam hati remaja, interaksi yang terjadi antara penyuluh dan remaja menjadi jembatan dalam proses pemulihan psikologis dan kesehatan mental remaja.

Secara keseluruhan peran penyuluh agama Kristen mempengaruhi sosial dalam panti, mereka menanamkan nilai-nilai kasih, saling menghormati, tolong-menolong, dan toleransi, penyuluh menjadi teladan dalam membangun komunitas, di mana setiap anak merasa dihargai dan disayangi, remaja yang sebelumnya tertutup perlahan dapat berubah menjadi pribadi yang lebih ramah, dan terbuka, penyuluh membawa misi pemulihan dan Pembangunan karakter dalam konteks pelayanan sosial, dengan bimbingan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ayu Aspila, Baharuddin. "Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia." *Jurnal La Tenriruwa* 1, No. 1 (2022): 104–23.
- Bobii, P, And A Hapsan. *Remaja Dan Kehidupan Rohaninya*. Kab Gowa: CV. Ruang Tentor, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=YH8MEQAAQBAJ>.
- Damayanti, D W I Asti. "Peran Penyuluh Agama Dalam Membantu Penyesuaian Diri Anak Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan," 2021.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57* 21, No. 1 (2021): 33–54.
- Hamzah, Ali. "Kinerja Penyuluh Agama Non Pns Kementerian Agama." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, No. 02 (2018): 37–48. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i02.309>.
- Haryanti, Dwi, Elza Mega Pamela, And Yulia Susanti. "Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 4, No. 2 (2019): 97–104.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. "Revitalisasi Peran Penyuluhan Agama Dalam Fungsinya.." *Jurnal Bim....* 8, No. 2 (2017): 335–56.
- Junaidi, Mahbub. "Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember." *Jurnal Studi Keislaman* 12, No. 1 (2021): 28–49.
- Kusnawan, Aep. "Urgensi Penyuluh Agama." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2011.
- Maryatul Kibtyah, Risma Hesti Yuni Astuti1, Salsabila Ade Putri. "Penyuluhan Agama Islam Di Lapas Wanita Religious Extension In Women's Prison." ©*Jurnal Penyuluhan Agama*



- (Jpa) 9, No. 2 (2022): 233–43.
- Mazid, Sukron, Wahyu Prabowo, Sholihul Hakim, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, Fakultas Syariah, Iain Jember, And Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat Di Era Pandemi Covid 19.” *Journal Of Public Administration And Local Governance* 5, No. 1 (2021): 76–89. <https://doi.org/10.31002/Jpalg.V5i1.3859>.
- Ns. Windy Freska, M K. *Bullying Dan Kesehatan Mental Remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=Egkdeqaaqbaj>.
- Nurkholis, Istifianah, And A. Syafi’i Rahman. “Peran Penyuluh Agama Dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo.” *Jurnal Nuansaakademik Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, No. 1 (2020): 25–36.
- Qoyyimah, Nur Rohmah Hidayatul, Rakhmaditya Dewi Noorrizki, Mochammad Sa’id, Juwita Apriliana, And Thifla Thuwaffa Isqy. “Efektivitas Konseling Sebaya Sebagai Upaya Penguatan Kesehatan Mental Remaja Panti Asuhan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, No. 2 (2021): 166–73. <https://doi.org/10.51849/J-P3k.V2i2.114>.
- Rohman, D A, And F Nugraha. *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis Dan Praktis*. Lekkas, N.D. <https://books.google.co.id/books?id=EZ3pDwAAQBAJ>.
- Saleleubaja, Junardi, And Sugeng Santoso. “Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental Dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern Dalam Perspektif Kristen.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 8, No. 1 (2024): 14–41. <https://doi.org/10.51730/Ed.V8i1.158>.
- Sipahutar, Melina Agustina, Tiur Imeldawati, Winda Manalu, Maya Sipahutar, And Iakn Tarutung. “ELETTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Etika Komunikasi Penyuluh Agama Kristen,” 2023. <https://elettra.iakntarutung.ac.id/>.
- Suhardi, Untung. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu (Studi Pembinaan Umat Hindu Di DKI Jakarta).” *Dharmasmrti* 9, No. 2 (2018): 16–25.
- Yulia, S D G. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=Sdcybze-Dxac>.
- Yuliandari, Elly. “Kesehatan Mental Anak Dan Remaja,” N.D., 1–13.
- Ayu Aspila, Baharuddin. “Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia.” *Jurnal La Tenriruwa* 1, No. 1 (2022): 104–23.
- Bobii, P, And A Hapsan. *Remaja Dan Kehidupan Rohaninya*. Kab Gowa: Cv. Ruang Tentor, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=YH8MEQAAQBAJ>.
- Damayanti, D W I Asti. “Peran Penyuluh Agama Dalam Membantu Penyesuaian Diri Anak Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan,” 2021.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57* 21, No. 1 (2021): 33–54.
- Hamzah, Ali. “Kinerja Penyuluh Agama Non Pns Kementerian Agama.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, No. 02 (2018): 37–48. <https://doi.org/10.32939/Islamika.V18i02.309>.
- Haryanti, Dwi, Elza Mega Pamela, And Yulia Susanti. “Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 4, No. 2 (2019): 97–104.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. “Revitalisasi Peran Penyuluhan Agama Dalam Fungsinya..” *Jurnal Bim....* 8, No. 2 (2017): 335–56.
- Junaidi, Mahbub. “Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari KABUPATEN JEMBER.” *Jurnal Studi Keislaman* 12, No. 1 (2021): 28–49.



- Kusnawan, Aep. “Urgensi Penyuluh Agama.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2011.
- Maryatul Kibtyah, Risma Hesti Yuni Astuti¹, Salsabila Ade Putri. “Penyuluhan Agama Islam Di Lapas Wanita Religious Extension In Women’s Prison.” ©*Jurnal Penyuluhan Agama (Jpa)* 9, No. 2 (2022): 233–43.
- Mazid, Sukron, Wahyu Prabowo, Sholihul Hakim, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, Fakultas Syariah, Iain Jember, And Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat Di Era Pandemi Covid 19.” *Journal Of Public Administration And Local Governance* 5, No. 1 (2021): 76–89. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v5i1.3859>.
- Ns. Windy Freska, M K. *Bullying Dan Kesehatan Mental Remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=Egkdeqaaqbaj>.
- Nurkholis, Istifianah, And A. Syafi’i Rahman. “Peran Penyuluh Agama Dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo.” *Jurnal Nuansaakademik Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, No. 1 (2020): 25–36.
- Qoyyimah, Nur Rohmah Hidayatul, Rakhmaditya Dewi Noorrizki, Mochammad Sa’id, Juwita Apriliana, And Thifla Thuwaffa Isqy. “Efektivitas Konseling Sebaya Sebagai Upaya Penguatan Kesehatan Mental Remaja Panti Asuhan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, No. 2 (2021): 166–73. <https://doi.org/10.51849/J-P3k.V2i2.114>.
- Rohman, D A, And F Nugraha. *Menjadi Penyuluh Agama Profesional: Analisis Teoritis Dan Praktis*. Lekkas, N.D. <https://books.google.co.id/books?id=EZ3pDwAAQBAJ>.
- Saleleubaja, Junardi, And Sugeng Santoso. “Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental Dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern Dalam Perspektif Kristen.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 8, No. 1 (2024): 14–41. <https://doi.org/10.51730/Ed.V8i1.158>.
- Sipahutar, Melina Agustina, Tiur Imeldawati, Winda Manalu, Maya Sipahutar, And Iakn Tarutung. “ELETTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Etika Komunikasi Penyuluh Agama Kristen,” 2023. <https://elettra.iakntarutung.ac.id/>.
- Suhardi, Untung. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu (Studi Pembinaan Umat Hindu Di DKI Jakarta).” *Dharmasmrti* 9, No. 2 (2018): 16–25.
- Yulia, S D G. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=Sdcybze-Dxac>.
- Yuliandari, Elly. “Kesehatan Mental Anak Dan Remaja,” N.D., 1–13.